

**MAKNA DAN IDEOLOGI TEKS NYANYIAN BUGIS :
ANALISIS WACANA KRITIS**

***MEANING AND IDEOLOGY OF BUGINESSE SONG TEXTS:
CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS***



Disusun Oleh

ANDI FILSAH MUSLIMAT

F012182001

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**Makna dan Ideologi Teks Nyanyian Bugis:
Analisis Wacana Kritis**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi
Linguistik**

**Disusun dan diajukan oleh
ANDI FILSAH MUSLIMAT**

Kepada

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**



TESIS

MAKNA DAN IDEOLOGI TEKS NYANYIAN BUGIS:
ANALISIS WACANA KRITIS

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI FILSAH MUSLIMAT

Nomor Pokok: F012182001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 7 Desember 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota


Prof. Dr. Lukman, M.S.


Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Ery Iswary, M.Hum.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Filsah Muslimat

Nomor Mahasiswa : F012182001

Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Makassar, 8 Desember 2020.

Yang Menyatakan,



Andi Filsah Muslimat



Optimized using
trial version
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik, hidayah-Nya, penyusunan tesis yang berjudul “**Makna dan Ideologi Teks Nyanyian Bugis: Analisis Wacana Kritis**” dapat terselesaikan dengan baik, walaupun proses pengerjaan tesis ini dilakukan di tengah pandemi Covid-19.

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, ayahanda Drs. H. A. Hikal dan Ibunda tersayang Hj. Dahlia, S. Pd. Terima kasih atas segala perhatian baik secara moril maupun materil, doa, cinta, semangat, dan limpahan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan rahmat, kesehatan, dan keberkahan baik dunia maupun akhirat. Kepada kedua saudara ku Andi Hilda Sya’ban terima kasih telah menjadi kakak yang baik dan sekaligus menjadi teman seperjuangan pada masa perkuliahan ini. Kepada adikku A. Hujjatul Arafat terima kasih atas semangat yang diberikan kepada penulis.

Terselesainya Tesis ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan Tesis ini. Terima kasih ini penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku pembimbing I yang penuh kesabaran dan meluangkan waktu, untuk membantu, mengajarkan, dan membimbing penulis untuk membuat tesis yang baik dan benar. Terima kasih sekali lagi atas semangat dan nasehat yang diberikan kepada penulis hingga tesis ini dapat dirampungkan dengan baik.



2. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M. Hum. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis. Bersedia meluangkan waktu walaupun hari larut demi pengerjaan tesis ini.
3. Kepada Dr. Ery Iswary, M. Hum. selaku Ketua Program Studi S2 Linguistik sekaligus penguji, Dr. Tamasse, M. Hum., Dr. Dafirah, M. Hum. juga selaku tim penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat membangun untuk penulis.
4. Kepada Squad 304 yang menjadi teman seperjuangan dalam masa perkuliahan: Riska, Lia, Kak Firda, Eva, Wara, Niar, Aser, Kak Fandi, Kak Fadlan, Putri, Kak Lisa, Kak Mimi, Ilham. Terkhusus satu-satunya teman Angkatan saya tahun 2018 (2) Kak Niar. Terima kasih telah menghiasi hidup penulis selama menempuh studi S2 Linguistik, tanpa kalian ruangan 304 akan terasa hening dan sepi.
5. Kepada staf Administrasi Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Unhas Bapak Mullar, Bapak Muhtar, dan Bapak Ilo yang telah baik hati dan tak pernah jenuh membantu penulis dalam urusan administrasi.
6. Kepada Ayu Amaliah, Sri Wahyu Ningsi, dan Nuni Udiani yang menjadi tempat curahan hati penulis baik masalah perkampusan maupun masalah kehidupan. Terima kasih juga atas semangat dan *support* yang diberikan ketika penulis menempuh studi S2 ini.

Penulis tak mampu membalas kebaikan kalian semua selain ucapan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat dan ridho-nya kepada kalian. Amin



Akhir kata penulis berharap tesis ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang bahasa, sastra, dan budaya.

Makassar,

November 2020

P e n u l i s



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

ANDI FILSAH MUSLIMAT. *Makna dan Ideologi Teks Nyanyian Bugis: Analisis Wacana Kritis* (dibimbing oleh **Lukman dan Muhlis Hadrawi**)

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan struktur teks nyanyian Bugis, (2) mengidentifikasi konteks sosial dan kognisi sosial pada teks nyanyian Bugis, dan (3) menemukan ideologi yang terkandung dalam teks nyanyian Bugis.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Berdasarkan observasi yang dilakukan, telah dipilih 6 nyanyian Bugis sebagai sumber data. Adapun judul ke enam nyanyian Bugis sebagai berikut yaitu (1) *Mabbura' Malié* ciptaan Mustafa Bande, (2) *Siratu Kurang Séddi* ciptaan Amir Syam, (3) *Mupabbatési Limammu* ciptaan Arman Dian Rusanda (4) *Séddi Juta Tellu Ratu* ciptaan Ansar S, (5) *Ade'na Tau Ogié* ciptaan Anca Mahendra, dan (6) *Yabélalé* ciptaan NN. Nyanyian Bugis dianalisis menggunakan teknik induktif, yaitu menganalisis data per data kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi teks dalam nyanyian Bugis berdasarkan struktur makro yang meliputi tema dan gambaran umum mengenai ketidakpedulian, ketidakadilan, bentuk dominasi, ketimpangan sosial, kekerasan dalam rumah tangga, serta harapan dan doa. Superstruktur yang meliputi judul, *intro* sebagai pengantar, *verse* yang berisi bait pembuka, *refrain* yang merupakan bait isi, dan *ending* yang menjadi bait penutup sehingga menjadi suatu kerangka teks yang utuh. Adapun struktur mikro pada konteks penelitian nyanyian Bugis ini, menunjukkan adanya makna kritikan dan protes sosial terhadap lingkungan masyarakat yang tidak ideal, serta makna kepedulian yang menjadi wujud kasih sayang sang ibu terhadap anak yang berisi harapan dan doa yang memuat unsur semantik dan retorik. Konteks sosial yang mempengaruhi nyanyian Bugis yaitu fenomena terkait dengan ketidakpedulian terhadap anak yatim, kesenjangan sosial, kekerasan dalam rumah tangga, pergaulan bebas, dan uang *panai*/uang mahar. Kognisi sosial pun terbangun dan terinspirasi dari kehidupan masyarakat sekitar maupun pengalaman-pengalaman pribadi sang pembuat teks. Selanjutnya, ideologi yang terkandung dibalik nyanyian Bugis yaitu perjuangan hidup, diskriminasi kelas sosial, patriarki, kerja keras dan ideologi spiritual.

Kata Kunci: Makna, Ideologi, Konteks Sosial, Kognisi Sosial, Nyanyian Bugis, Analisis Wacana Kritis



ABSTRACT

ANDI FILSAH MUSLIMAT. *Meaning and Ideology of Buginesse Song Text: Critical Discourse Analysis* (supervised by **Lukman** and **Muhlis Hadrawi**)

This study aims (1) to describe the structure of the Buginesse song text, (2) to identify the social context and social cognition in the Buginesse song text, and (3) to find the ideology contained in the Buginesse song text.

This research is a qualitative descriptive study using the critical discourse analysis approach of the Teun A. van Dijk model. Based on the observations made, 6 Bugis chants were selected as data sources. The titles of the six Bugis chants are as follows: (1) Mabbura 'Malié by Mustafa Bande, (2) Siratu Kurang Séddi by Amir Syam, (3) Mupabbatési Limammu by Arman Dian Rusanda (4) Séddi Juta Tellu Ratu by Ansar S, (5) Ade'na Tau Ogié by Anca Mahendra, and (6) Yabélalé by NN. Bugis chants were analyzed using inductive techniques, namely analyzing data per data then drawing conclusions.

The results show that the dimensions of the text in Bugis chants are based on a macro structure which includes themes and general descriptions of indifference, injustice, forms of domination, social inequality, domestic violence, and hope and prayer. Superstructure which includes the title, intro as an introduction, verse which contains the opening verse, chorus which is the content verse, and the ending which is the closing verse. so that it becomes a complete text frame. The microstructure in the context of this Bugis song research shows the existence of the meaning of criticism and social protest against the society's environment which is not ideal, as well as the meaning of caring which is the form of mother's love for the child which contains hope and prayer which contains semantic and rhetorical elements. The social context that influences Bugis chants is a phenomenon related to indifference to orphans, social inequality, domestic violence, promiscuity, and panai money / dowry. Social cognition is awakened and inspired by the life of the surrounding community and the personal experiences of the text maker. Furthermore, the ideology contained behind Bugis chants is the struggle for life, social class discrimination, patriarchy, hard work and spiritual ideology.

Keywords: Meaning, Ideology, Social Context, Social Cognition, Bugis Chants, Critical Discourse Analysis



D. Definisi Operasional.....	49
E. Teknik Analisis Data	51
F. Kaidah Terjemahan	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
a) Analisis Teks	54
1. Analisis Struktur Makro/Tematik.....	55
1.1 Ketidakpedulian	55
1.2 Ketidakadilan	57
1.3 Kekerasan dalam Rumah Tangga	64
1.4 Harapan dan Doa	65
2. Analisis Superstruktur.....	67
2.1 <i>Mabbura' Malié</i>	68
2.2 <i>Siratu Kurang Séddi</i>	72
2.3 <i>Muppabatési Limammu</i>	73
2.4 <i>Séddi Juta Tellu Ratu</i>	77
2.5 <i>Ade'na Tana Ogié</i>	80
2.6 <i>Yabélalé</i>	83
3. Analisis Struktur Mikro	86
3.1 <i>Mabbura' Malié</i>	86
3.2 <i>Siratu Kurang Séddi</i>	91
3.3 <i>Muppabatési Limammu</i>	95
3.4 <i>Séddi Juta Tellu Ratu</i>	101
3.5 <i>Ade'na Tana Ogié</i>	105
3.6 <i>Yabélalé</i>	109
b) Analisis Konteks Sosial dan Kognisi Sosial	115
1. <i>Mabbura' Malié</i>	116
1.1 Konteks Sosial	116
1.2 Kognisi Sosial.....	118
2. <i>Siratu Kurang Séddi</i>	120
1 Konteks Sosial	120
2 Kognisi Sosial	122
3. <i>Muppabatési Limammu</i>	124



3.1 Konteks Sosial	124
3.2 Kognisi Sosial.....	126
4. <i>Séddi Juta Tellu Ratu</i>	127
4.1 Konteks Sosial	127
4.2 Kognisi Sosial.....	130
5. <i>Ade'na Tana Ogié</i>	132
5.1 Konteks Sosial	132
5.2 Kognisi Sosial.....	134
6. <i>Yabélalé</i>	136
a. Konteks Sosial	136
b. Kognisi Sosial	138
c) Ideologi yang Terkandung dalam Teks Nyanyian Bugis.....	140
1. Ideologi yang Terkandung dalam <i>Mabbura' Malié</i>	140
2. Ideologi yang Terkandung dalam <i>Siratu Kurang Séddi</i>	141
3. Ideologi yang Terkandung dalam <i>Mupabbatési Limammu</i>	142
4. Ideologi yang Terkandung dalam <i>Séddi Juta Tellu Ratu</i>	143
5. Ideologi yang Terkandung dalam <i>Ade'na Tana Ogié</i>	144
6. Ideologi yang Terkandung dalam <i>Yabélalé</i>	146
B. Pembahasan.....	147
BAB V PENUTUP	163
A. Kesimpulan.....	163
B. Saran	164
Daftar Pustaka.....	166
Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	34
Tabel 2. Konsep Text Analisis Wacana Kritis.....	34
Tabel 3. Elemen Wacana Van Dijk	34
Tabel 4. Skema Kognisi Sosial Van Dijk	37
Tabel 5. Struktur Skematik <i>Mabbura'malié</i>	69
Tabel 6. Struktur Skematik <i>Siratu Kurang Séddi</i>	73
Table 7. Struktur Skematik <i>Muppabatési limammu</i>	74
Tabel 8. Struktur Skematik <i>Séddi Juta Tellu Ratu</i>	77
Tabel 9. Struktur Skematik <i>Ade'na Tana Ogié</i>	80
Tabel 10. Struktur Skematik <i>Yabélalé</i>	84
Tabel 11. Kognisi Sosial <i>Mabbura'malié</i>	118
Table 12. Kognisi Sosial <i>Siratu Kurang Séddi</i>	122
Table 13. Kognisi Sosial <i>Muppabatési limammu</i>	126
Tabel 14. Kognisi Sosial <i>Séddi Juta Tellu Ratu</i>	130
Table 15. Kognisi Sosial <i>Ade'na Tana Ogié</i>	134
Tabel 16. Kognisi Sosial <i>Yabélalé</i>	138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kesusastaan rakyat yang tersebar pada suku-suku bangsa, salah satunya adalah sastra Bugis yang terbina dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Elong* merupakan salah satu genre sastra puisi Bugis, secara harfiah dapat diartikan sebagai “nyanyian” atau “syair-syair” lagu (Yusuf dkk. 1996: 69). Selain berfungsi sebagai sarana hiburan atau estetika, adakalanya *elong* difungsikan pula sebagai penyampai pesan, petuah, ekspresi cinta, sanjungan, kritikan, benci dan rindu, serta media pendidikan bagi kolektif atau masyarakatnya. Dikatakan demikian karena *elong* merupakan salah satu bentuk sastra Bugis yang memuat ungkapan-ungkapan perasaan, falsafah dan pandangan hidup masyarakat Bugis sekaligus sebagai perwujudan ekspresi manusia terhadap respon-respon lingkungan sosialnya.

Elong memiliki ciri khusus yaitu teks dalam bentuk terikat dan teks dalam bentuk bebas. Bentuk teks terikat adalah *elong* yang memiliki konvensi pada pola bunyi dengan jumlah suku kata dalam setiap baris tersusun 8-7-6 dengan jumlah baris sebanyak tiga per bait. Sebaliknya, *elong* bebas yaitu bentuk teksnya tidak terikat pada jumlah kata per baris dan jumlah baris per larik. *Elong* yang memiliki ciri teks yang bebas ini lebih bersifat modern atau kontemporer.



Secara umum, ciri tipografi teks *elong* tersebut memberi perbedaan yang signifikan dengan tipografi teks prosa, baik mite, legenda, maupun dongeng.

Teks prosa pada umumnya berciri penceritaan naratif, sedangkan teks *elong* berupa teks puisi yang polanya berstruktur dan berlarik. Kedua ragam sastra Bugis ini pun memang memiliki perbedaan bentuk teks yang terlihat antara keduanya, namun hal ini tak dapat disangkal bahwa antara teks puisi itu sendiri dengan jenis teks lainnya memiliki sisi kemiripan pada aspek tertentu, seperti diksi dan metafora (Yusuf dkk. 1996: 66).

Elong dikenal oleh masyarakat Bugis sejak zaman dahulu sebagai ekspresi estetika sekaligus memiliki fungsi dan makna tertentu. Yusuf dkk (1996: 66) mengungkapkan bahwa fungsi *elong* dalam masyarakat Bugis sangatlah kompleks seperti halnya dengan jenis karya sastra lainnya. *Elong* merupakan susastra yang menjadi media estetika yang memiliki unsur-unsur keindahan yang merupakan hasil ekspresi pujangganya, sehingga menghasilkan kata-kata dengan gubahan harmoni yang indah. Selain itu, *elong* juga memiliki fungsi didaktif yaitu sebagai media pendidikan moral dan etika. Itulah sebabnya *elong* diperlakukan sebagai karya sastra didaktif dan masih menjadi pegangan serta pandangan hidup oleh masyarakat Bugis. Fungsi-fungsi tersebut kemudian memberi kedudukan *elong* sebagai karya sastra yang sangat penting sehingga menjadi alat penyampai nasihat. Itulah sebabnya sehingga berbagai elemen sosial memandang sisi pentingnya *elong* untuk dilestarikan agar tidak punah-oleh gempuran zaman.

Di dalam teori kesusastraan, bahwa teks-teks klasik memang selalu dicap sebagai karya yang mengemban fungsi didaktif atau pendidikan. Terkait dengan hal itu Nurgiyantoro (2002: 321) secara khusus menghubungkan moral karya sastra dengan berpendapat bahwa, aspek moral di dalam karya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan,



termasuk pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran sosial. Hal inilah yang menjadi kemas sastra yang ingin juga disampaikan kepada pembaca. Pendapat Nurgiantoro tersebut menemui relevansinya apabila dikaitkan dengan nyanyian-nyanyian Bugis yang memiliki pesan moral. Secara pragmatis pesan moral dalam teks sastra ini yang kemudian dianggap bisa menjadi bahan pangajaran moral-etika masyarakat untuk mengacu pada sifat-sifat baik atau buruknya manusia terkait dengan tidakan, sikap dan cara berperilaku. Pesan moral ini pun sebagai nilai-nilai positif yang masih hidup kemudian menjadi cerminan dari nyanyian Bugis ini yang hendak disampaikan kepada semua lapisan masyarakat sebagai pendukung budayanya.

Selain berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan moral dan pengungkapan makna serta ideologi, nyanyian Bugis juga menjadi media untuk menyatakan harapan dan tuntutan hak-hak dari kolektif; paling tidak oleh sang pengarang terhadap lingkungannya. Itulah sebabnya nyanyian Bugis juga memiliki beberapa tema yang beragam dan menarik yang terkait dengan fungsinya. Amaluddin (2010: 55), mengungkapkan bahwa nyanyian Bugis merupakan sarana kritik dan protes sosial serta pengawas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nyanyian Bugis pun tidak hanya sekadar mengekspresikan masalah percintaan dan kesedihan, tetapi menjadi media kritik dan pengawas norma-norma sehingga bukan hanya cenderung kepada hubungan asmara atau percintaan tetapi ada beberapa tema yang terdapat di dalam nyanyian Bugis seperti ketidakadilan, emansipasi, ketidakpedualian, dominasi, diskriminasi gender, praktik kekuasaan serta menjadi sarana kritik bagi

n masyarakat maupun bagi pemerintah. Tema-tema ini kemudian signifikan apabila dikaitkan dengan fenomena sosial, budaya dan politik



dewasa ini. Pada sisi inilah penulis melihat konteks sosial di sekitar kehidupan masyarakat memiliki relevansi dengan ide-ide atau gagasan-gagasan yang tersirat di balik teks *elong* Bugis.

Sejalan dengan fungsinya sebagai sarana kritik atau protes sosial, nyanyian Bugis pun bisa dijadikan sebagai media kritis terhadap sesuatu yang tidak ideal dalam lingkungan sosial. Media kritisi ini dianggap sangat penting karena dapat menjadi pusat kontrol dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat pada level bawah, maupun masyarakat pada level atas atau bangsawan dan pejabat sosial. Proses kritik ini merupakan pengambilan sikap seseorang melalui teks dalam nyanyian pun cukup sering dijadikan media paling ampuh dalam menyampaikan kritik sosial serta mengungkapkan realitas sosial dan perlawanan terhadap sesuatu yang dianggap tidak ideal.

Elong lahir sebagai proses kreativitas seni yang tinggi dari sang pujangga yang menyajikan pemikiran dan pandangan hidup bagi kolektifnya tentang suatu hal yang terkait dengan kehidupan. *Elong* tercipta sebagai hasil ekspresi jiwa sang kreator yang mengambil latar pada konteks sosial masyarakat pada zamannya. Demikianlah sehingga nyanyian Bugis memiliki ideologi dan pemikiran tertentu untuk dikabarkan kepada masyarakat penikmatnya dengan salah satu tujuan yaitu untuk mengajarkan sesuatu, menanamkan pandangan hidup bagi masyarakat, serta menjadi sarana kritik atau protes terhadap situasi sosial.

Itulah sebabnya ideologi teks nyanyian Bugis memiliki kedudukan penting sebagai salah satu genre sastra. Dikatakan demikian karena ideologi merupakan serta model berpikir pengarang untuk tujuan tertentu. Artinya, setiap lirik nyanyian yang dibuat oleh seseorang pujangga sudah pasti



memiliki ideologi di baliknya. Ideologi ini pun tidak berkembang begitu saja, melainkan berkembang sesuai dengan peristiwa dan kenyataan yang terjadi. Ideologi ini merupakan konsep sentral dan penting yang ada dalam analisis wacana yang bersifat kritis.

Terkait ideologi yang terkemas di dalam karya sastra, teks nyanyian Bugis juga mengandung makna-makna yang dalam (*maliung bettuanna*) dan tersajikan secara berlapis-lapis. Untuk memahami makna teksnya, syair-syair nyanyian Bugis tidak hanya diperhatikan secara kasat mata, tetapi harus menyelami dan mengolahnya dengan metode khusus yang mempertimbangkan kriteria dan sifat-sifat tertentu yang melekat pada teksnya. Kemampuan seseorang memahami nyanyian pun berkaitan dengan bagaimana kemampuannya mendengar dan merasakan secara imajinatif benda-benda, bunyi-bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam *elong* (Salim dkk, 1989).

Terkait dengan pemahaman teks *elong*, terdapat beberapa kriteria serta sifat-sifat dasar dalam teksnya yang menandakan wujudnya sebagai suatu karya sastra, meliputi: (a) semantik, yang membahas kata-kata dalam karya sastra memperoleh suatu makna karena bentuk lariknya, (b) pengiasan, yaitu melukiskan pikiran dan perasaan sang pengarang tidak dengan terus terang, tetapi terbungkus di balik penggunaan kata-kata yang tersymbol, (c) pengungkapan tidak langsung merupakan pelukisan objeknya selalu mempunyai makna lain daripada makna aslinya, (d) sintaksis puisi merupakan struktur yang special yang berbeda dengan struktur sintaksis bahasa hari-hari, (e) bunyi, yang membahas sesuatu yang simbolik dan mempunyai suasana, perasaan, dan ertentu, (f) suku kata dalam puisi (*elong*) terformat atau terpola, 1 demikian, tidak semua *elong* mempunyai suku kata dan baris yang



terpola, (g) tata muka atau bentuknya berbeda dengan prosa. Struktur dalam puisi terformat menurut polanya (Yusuf dkk. 1996:66-68).

Setelah memperhatikan beberapa gagasan yang terkait dengan *elong* sebagai karya sastra, maka pendapat perlu diketahui bahwa beberapa nyanyian Bugis sebenarnya sangat memperhatikan pemaknaan dari motif penciptaannya. Hal yang nyata pula adalah nyanyian bugis juga pada umumnya menggunakan kata khiasan sebagai kata utama dalam liriknya, tidak sekadar menggunakan makna harfiah, tetapi juga mempunyai makna konotatif. Nyanyian Bugis pun menyampaikan rasa dan perkataanya melalui lirik dengan cara simbolik, dimana arti dan maknanya disajikan secara samar-samar dengan menggunakan kata kiasan.

Jika memosisikan *elong* Bugis dalam konteks syair puisi, maka konsep lagu oleh Moeliono (1998) perlu dirujuk yang mengungkapkan definisi nyanyian sebagai ragam suara yang berirama (dalam bercakap, membaca dan sebagainya), menyanyi, nyanyian, ragam menyanyi (musik, gamelan dsb) dan tingkah laku, cara, lagak. Sementara itu dari segi liriknya, teks lagu memiliki dua pengertian yaitu karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi dan sebuah susunan lagu atau nyanyian. Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra, ia termaksud dalam karya sastra jenis puisi. Lebih lanjut Moeliono (2003: 678) mengungkapkan bahwa, dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta nyanyian harus pandai mengolah kata dan menciptakan melodi sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya seni yang menjadi media komunikasi antara pencipta dan masyarakat penikmatnya.



erdasarkan konsep nyanyian sebagai seni sastra tersebut, maka Bugis dapat didefinisikan sebagai susunan kata yang membentuk suatu

lirik yang merupakan curahan perasaan pribadi sang pencipta serta menjadi media komunikasi antara pencipta dan masyarakat penikmatnya. Seperti halnya puisi, lirik nyanyian ditulis sebagai ekspresi jiwa dan rasa sang penulis serta perwujudan kehidupan dan pengalaman batin sang pujangga.

Suku Bugis memiliki nyanyian tradisional yang khas dan tipikal, seperti *elong*. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengetahuan yang berkembang sangat pesat nyanyian tradisional di masyarakat Bugis juga berkembang. Pada zaman dahulu nyanyian Bugis dinyanyikan dan diiringi dengan menggunakan alat musik tradisional, namun sekarang nyanyian Bugis modern menggunakan alat musik yang telah dikombinasikan dengan alat musik modern. Akan tetapi, di balik kemodernan nyanyian Bugis sekarang ini, nyanyian Bugis merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari nyanyian rakyat tradisional yang sudah ada lebih awal. Penulis-penulis moderen kini kerap kali melakukan gubahan teks nyanyian Bugis dengan mengadopsi nyanyian rakyat atau *elong* untuk digabung kembali dan dijadikan sebagai nyanyian Bugis pop yang modern. Sebagai contoh, nyanyian Bugis *Bulu Alauna Tempe* seperti yang dikemukakan oleh Herinah (2013: 41), bahwa nyanyian Bugis *Bulu Alauna Tempe* digubah ulang oleh Yusuf Alamudi merupakan nyanyian dari hasil gubahan *elong ugi* jenis *elong caddio-rio*.

Melihat nyanyian Bugis secara kritis, menunjukkan adanya kandungan ideologi yang terbungkus di balik teksnya. Ideologi-ideologi yang terpendam itu sangat beragam, sehingga penelitian aspek ideologi itu cukup penting serta menarik untuk digali secara kritis. Selain sajian ideologi yang tersembunyi teks nyanyian Bugis juga terformulasi ke dalam konvensi-konvensi teks menarik pula meninjau struktur teksnya. Namun, secara khusus yang



terpaut dengan ideologi kajian terhadap nyanyian Bugis mengajak kita untuk menyelami konteks sosial serta kognisi sosial dari nyanyian tersebut agar dapat menghasilkan pemaknaan secara utuh dan menyeluruh.

Kajian ideologi secara kritis terhadap teks akan memberi warna khas terhadap model eksplorasi sastra *elong*, namun pada sisi yang sama tidak mengabaikan kedudukan nyanyian Bugis dibuat sebagai sarana hiburan. Perpaduan antara teks sastra *elong* dan kajian ideologi melalui sarana-sarana estetis, akan membawa kita pada pemahaman yang utuh terhadap teks nyanyian. Tidak terkecuali sisi ekspresi penulis tentang situasi sosial yang terjadi di sekitarnya, dan bisa menjadi alat untuk menyampaikan kritik sosial. Melalui teks nyanyian, seseorang dapat pula menjadi media perlawanan apabila sang pengarang merasa ada ketidakadilan, ataupun ada ketidaksetaraan serta ketidakpedulian yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.

Dari perspektif kehidupan sosial masyarakat, nyanyian Bugis menyimpan hal menarik. Hal ini diramu sedemikian rupa di dalam teksnya, sehingga ada beberapa nyanyian Bugis yang menarik dikaji, untuk melihat ideologi dan tujuan tertentu yang ada di balik nyanyian Bugis. Ideologi yang ingin disampaikan oleh pengarang sangat berperan penting. Oleh karena itu, teks nyanyian Bugis ini disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat, agar penyampaian ideologi sebagai karya seni dapat tersalurkan kepada masyarakat luas.

Dari segi teks, melihat kriteria dari nyanyian Bugis yaitu banyak dijumpai hal yang membingungkan seperti kata khiasan. Hal ini disebabkan oleh banyak pelambangan-pelambangan yang dibuat oleh pengarang tersebut untuk truksi nyanyian, sehingga banyak penikmatnya yang hanya jarkan sesuai imajinasi mereka tanpa mengerti makna yang terkandung



dalam nyanyian tersebut. Pelambangan-pelambangan atau yang sering disebut dengan metafora. Metafora ini pun menjadi hal yang sangat lazim dijumpai dalam nyanyian Bugis, sehingga dengan melihat metafora tersebut dan melihat ketidakpahaman terkait dengan makna, maka penulis merasa perlu mengkaji apa sebenarnya maksud dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Khususnya pada nyanyian Bugis itu sendiri ini dengan melihat struktur teks dari nyanyian Bugis tersebut sehingga interpretasi dan penafsiran dari teks nyanyian Bugis ini bisa tampak jelas. Pendengar atau penikmat nyanyian Bugis pun bisa memetik nilai yang terkandung dalam teks nyanyian Bugis, serta mendapatkan pemahaman bukan hanya dari hasil imajinasi mereka saja.

Model kajian van Dijk dalam menganalisis makna teks yang bersifat kritis, memiliki kekhasan tertentu dibandingkan dengan analisis wacana kritis menurut para ahli lain. Mengapa demikian, sebab kehandalan teori van Dijk dalam menganalisis teks yaitu dengan memperkenalkan tiga dimensi teks. Dimensi teks meliputi dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks sosial. Ketiga dimensi ini pun, untuk menganalisis teks nyanyian sangat lengkap. Van Dijk juga mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan secara praktis, sehingga peneliti dapat menghasilkan pemaknaan yang lengkap dan ideologi apa saja yang ada dalam teks. Kekhasan teori van Dijk juga melihat wacana tidak hanya sebagai pada analisis teks semata, tetapi teks juga merupakan hasil produksi aspek yang harus diamati. Untuk melihat konteks apa yang memengaruhi teks tersebut, kognisi hadir untuk menjembatani kedua dimensi ini agar peneliti dapat melihat bagaimana teks berkembang di dalam

kat. Misalnya, apabila ada wacana atau teks yang mendominasi < yang lemah atau mendiskriminasi gender, maka dibutuhkan suatu



penelitian mengapa wacana tersebut memproduksi hal seperti itu. Oleh karena itu, peneliti mempertimbangkan memilih model van Dijk relevan untuk menganalisis teks dalam lirik nyanyian Bugis. Secara khusus teks nyanyian Bugis yang dimaksudkan di sini adalah teks yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Bugis yang kadangkala terdapat praktik-praktik kekuasaan, kiasnya kelompok kuat atau mayoritas mendominasi kelompok yang lemah; demikian pula isu yang terkait masalah diskriminasi gender. Dalam pandangan inilah maka penelitian ini akan menggunakan model analisis van Dijk untuk menjelaskan proses terbentuknya teks secara menyeluruh.

Setiap dimensi yang terdapat dalam wacana yang bersifat kritis pastinya akan mengangkat tema-tema tertentu, seperti yang dikemukakan oleh van Dijk bahwa analisis wacana kritis berangkat dari permasalahan sosial masyarakat yang meliputi, politik, diskriminasi gender, praktik kekuasaan, ketidakadilan, dominasi. Tema dalam wacana adalah struktur yang paling penting untuk melihat tujuan.

Sebelum analisis wacana kritis dilakukan secara mendalam maka penentuan tema sebagai analisis makna global dalam AWK van Dijk sangat berperan penting. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa nyanyian Bugis memiliki keunikan dari bahasa yang digunakan pada liriknya, salah satunya yaitu dengan adanya pengungkapan tidak langsung sehingga bersifat eufimisme dalam hal menyindir. Contoh seperti nyanyian Bugis di bawah ini yang berjudul “*Séddi Juta Tellu Ratu*”



*Séddi juta tellu ratu upake madduta
Wassele' resoku dua ta'ung ettana
Nakulleku kasi napasajang rennu
Janda ro kasi kuaseng ana' dara
Terri marenni atiku nawa-nawai totoku
Janda de'nengka nabotting ulolongang*

*Maccekke-cekke nyawaku nabelleang sanreseng
Tau ripojiku pura rijaru-jaru
Séddi juta tellu ratu
Labe' temma guna*

Terjemahan:

Satu juta tiga ratus kugunakan untuk melamar
Hasil usahaku dua tahun lamanya
Bisa-bisanya kau membuatku kecewa
Ternyata janda dan kumengira gadis
Menangis pilu hatiku membayangkan nasibku
Janda tak pernah menikah yang aku dapatkan

Tercekik-cekik nyawaku, aku tertipu
Seseorang yang kucintai telah diacak-acak
Satu juta tiga ratus
Hilang tak berguna

Terlihat pada lirik nyanyian di atas mengandung makna yang mendalam tentang perjuangan serta kerja keras, tetapi jika ditelaah lebih dalam lagi setiap nyanyian ini mengandung bahasa yang diungkapkan secara tidak langsung agar terlihat lebih sopan dalam hal kategori teks menyindir (*mapparéré*). Melalui gaya bahasa yang dimuat pada lirik nyanyian di atas cenderung mengusung tema percintaan (*assimellereng*) tetapi terdapat kritikan yang mengarah pada konteks sosial dalam kehidupan masyarakat Bugis pada nyanyian tersebut. Dalam konteks sosial yang bisa dilihat saat ini yaitu kehidupan anak muda zaman sekarang yang terjebak dalam pergaulan bebas sehingga banyak melewati batas. Konteks sosial lain dan berperan penting yaitu misalnya dalam adat istiadat pernikahan masyarakat Bugis diharuskannya ada '*uang panai*' (*uang belanja*), hasil dari kerja keras seorang lelaki untuk meminang sang kekasih pun dicirikan dalam lirik nyanyian Bugis ini. Dalam hal ini, penyanyi Bugis dalam nyanyian mengedepankan unsur budaya tanpa mengurangi nilai sehingga dapat menciptakan nyanyian yang sopan dan santun.



Selain akan melakukan tinjauan tema, ideologi serta menganalisis struktur teks secara keseluruhan, nyanyian Bugis pun dilihat secara romantik. Aset budaya berupa nyanyian ini patut dilestarikan, mengingat nyanyian-nyanyian daerah merupakan khazanah kebudayaan yang harus dibanggakan serta memperkaya kebudayaan nasional. Banyaknya tulisan atau literatur tentang nyanyian daerah Bugis, sudah tentu akan sangat membantu upaya melestrakan seiring dengan kemajuan zaman globalisasi yang terus memarginalkan kebudayaan Indonesia.

Pengaruh globalisasi pada saat ini akan memengaruhi eksistensi kebudayaan Indonesia sehingga nyanyian Bugis itu sendiri mengalami pergeseran. Akan tetapi, mengingat eksistensinya, nyanyian Bugis masih tetap diterima sebagian masyarakat, walaupun sudah sedikit tergerus oleh zaman dan dewasa ini lagu-lagu barat dan K-Pop telah mendominasi dunia sehingga hal-hal yang berbau dengan kebudayaan dan kearifan lokal semakin tidak diperhatikan lagi oleh generasi muda, di mana hal itu sudah dianggap menjadi hal yang sudah kuno bahkan dianggap tidak berguna lagi pada zaman milenial sekarang ini.

Pada kesempatan ini kajian akan menganalisis nyanyian Bugis dengan menggunakan pendekatan AWK dengan harapan dapat mengungkapkan hal baru. Mengapa demikian? Karena selama ini penulis melihat nyanyian Bugis kebanyakan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika, stlistika, dan semantik. Dengan pisau analisis menggunakan pendekatan AWK diharapkan ditemukan hal yang baru dan hal yang berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian ini menjadi penelitian yang menarik dan bisa menjadi referensi serta

gi peneliti yang akan datang.



Adapun teks nyanyian yang bernada kritis pasti dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan oleh penulisnya, sehingga untuk mengetahui makna dan ideologi apa yang ada di dalam sebuah teks maka akan dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis. Model analisis wacana kritis pun banyak digunakan sebagai alat untuk melihat apakah wacana yang telah diproduksi telah dipengaruhi oleh tujuan atau ideologi tertentu dari sang penggambar wacana itu sendiri, sehingga bisa dilihat bagaimana dampak dan pengaruh wacana yang beredar terhadap masyarakat yang telah membacanya. Hal ini senada dengan pendapat van Dijk, bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis serta membongkar ideologi dan tujuan tertentu dari wacana-wacana yang bersifat politik, dominasi, kekuasaan, ras, diskriminasi gender, kelas sosial hegemoni dan lainnya (Darma, 2013: 51).

Analisis wacana kritis menurut van Dijk, melihat wacana melalui tiga dimensi yang terdiri dari dimensi teks, konteks sosial dan kognisi sosial. Dimensi teks yang akan diteliti adalah unsur teks dari nyanyian Bugis itu sendiri yang didalamnya mengandung analisis linguistik. Kognisi sosial ialah dimensi yang menjelaskan bagaimana teks diproduksi atau dibuat oleh sipembuat teks, sedangkan dimensi konteks sosial melihat situasi dan pengetahuan serta pendapat yang berkembang dimasyarakat. Ketiga dimensi ini adalah bagian yang integral yang diharus dikaji sehingga dapat menghasilkan informasi yang bersifat ideologis serta mendapatkan hasil analisis wacana secara utuh. Adapun pemilihan data sebagai objek material yaitu nyanyian Bugis yang menghusus pada aspek tematik untuk kepentingan analisis wacana kritis model van Dijk,

nyanyian Bugis yang mengandung unsur kritikan dan protes sosial, ketidakadilan, ketidakpedulian, kekerasan, ketimpangan dalam



masyarakat serta kepedulian. Hasil analisis teks nyanyian Bugis pun, diharapkan bisa menemukan sebuah fakta yang dapat merefleksikan kehidupan sosial masyarakat Bugis. Mengantarkan kita pada pemahaman-pemahaman tentang kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bugis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks dalam nyanyian Bugis?
2. Bagaimana gambaran aspek kognisi sosial dan konteks sosial di dalam teks nyanyian Bugis?
3. Bagaimana ideologi yang terkandung dalam teks nyanyian Bugis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian berikut adalah:

1. Mendeskripsikan struktur teks nyanyian Bugis
2. Mengidentifikasi kognisi sosial dan konteks sosial pada teks nyanyian Bugis.
3. Menemukan ideologi yang terkandung dalam teks nyanyian Bugis.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam beberapa hal:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai sumber informasi atau rujukan untuk memahami tentang makna dan analisis teks nyanyian Bugis yang ada di Sulawesi Selatan.
 - b. Menginformasikan dan melestarikan seni tradisional suku Bugis kepada masyarakat luas.



- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan dalam bidang linguistik, khususnya tentang analisis wacana kritis.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, diharapkan dapat berguna bagi lembaga kebudayaan dan menjadi inventarisasi karya ilmiah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam mengkaji teks dalam konteks budaya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menarik kembali perhatian dan minat generasi milenial untuk menyukai nyanyian Bugis dibandingkan dengan nyanyian barat dan k-pop, setelah mengetahui makna dan ideologi di balik nyanyian Bugis tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai analisis wacana kritis tentang lagu cukup banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pada bab dua ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang relevan, kemudian mengungkapkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini diungkapkan satu per satu.

Uniawati (2013) “Simbol Khusus dalam *Elong Ugi* Klasik.” Penelitian ini menunjukkan bahwa *Elong ugi* klasik merupakan salah satu jenis karya sastra lisan Bugis yang dipakai sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi jiwa penuturnya. *Elong* tersebut berisi ungkapan-ungkapan pendek yang memuat nilai dan falsafah hidup orang Bugis. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna simbol khusus (*Privat Symbol*) yang terkandung dalam *elong ugi* klasik. Data yang dianalisis berupa data lisan, yaitu *elong ugi* 10 buah yang diperoleh secara acak dari informan lapangan melalui pengamatan singkat penulis. Metode yang digunakan ialah metode semiotik dengan penerapan teori yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam simbol khusus mengimplikasikan tentang kesetiaan, romantisme, keberanian, takdir tuhan, perpisahan, perjudohan, kegigihan t ilmu, dan perlunya menjaga lidah. Makna tersebut merefleksikan n sosial budaya orang Bugis sebagai penuturnya.



Sariati (2017) "Teks dan Ilustrasi Iklan Dewasa dalam Laman *Games* Online: Analisis Wacana Kritis". Tesis ini menunjukkan bahwa (1) terdapat dua cara penyampaian pornografi dalam teks dan ilustrasi iklan di laman *games* online, yaitu secara terus terang dan secara samar-samar. Penyampaian pornografi secara terus terang dilihat dari makna denotasi dan makna konotasinya. Adapun penyampaian makna pornografi samar-samar dilihat pada makna konotasinya. Bentuk terus terang dan bentuk samar-samar muatan pornografi terlihat dari penggambaran stamina tubuh yang mendorong libido menyalurkan hasrat seksual, daya sugestif seputar visualisasi dan kemampuan organ intim, serta aktivitas seksual, rangsangan terhadap organ intim, dan penggambaran kekuatan atau keperkasaan pria yang mendorong libido dan (2) terdapat beberapa kategori dan modus dan teks iklan dalam *laman games* online yakni : deklaratif, imperative, dan interogatif. Pada ketiga bentuk modus tersebut mayoritas pembuat iklan memilih modus deklaratif yang disusul secara berturut-turut oleh modus imperative dan interogatif. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan cara penyampaian pornografi dalam teks dan ilustrasi iklan dewasa di laman *games* online dan (2) mengategorikan modus-modus yang digunakan dalam teks iklan laman *games* online.

Dudiarto (2017) "Kekerasan Verbal dalam Orasi Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar: Analisis Wacana Kritis". Tesis ini menunjukkan bahwa bentuk kekerasan verbal meliputi : (1) bentuk kekerasan verbal yang berupa pilihan kata terdiri atas mengumpat, mengejek, mengecam, dan mengancam; (2) praktik wacana dibentuk oleh orator demonstrasi sebagai penghasil teks dan direspons oleh mahasiswa, masyarakat, dan wartawan; dan (3) praktik verbal dalam penyampaian orasinya orator memberikan penyadaran



terhadap masyarakat tentang kondisi sosial dan politik dan membangun perubahan yang lebih baik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, praktik wacana dan praktik sosiokultural dalam teks orasi demonstrasi mahasiswa di kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Herianah (2011) “Variasi Kata Majemuk dalam Lirik Lagu Bugis: Kajian Stilistika”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas variasi pola kata majemuk dalam lirik lagu Bugis kajian stilistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventarisasi, baca-simak dan pencatatan. Teknik analisis data meliputi tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Bugis terdapat perbedaan dan persamaan pola kata majemuk terhadap lirik lagu yang diciptakan oleh lima orang pengarang yaitu Jazi Saleh, Yusuf Alamudi, Haji Mustafa Bande, Hasan Pulu, dan Syam SR. Pola kata majemuk itu terdiri atas kata majemuk dari kata dasar dan kata berafiks.

Asra dan Karmila (2017) “Representasi Makna Lagu Bugis *Mappadendang* Melalui Pendekatan Hermeneutika”. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa Lagu Bugis adalah salah satu karya sastra yang mencerminkan perasaan, kehidupan, bahkan budaya masyarakat Bugis. Sering kali makna lagu Bugis sulit dipahami. Oleh karena itu, aktivitas menganalisis makna lagu dapat membantu orang untuk memahami makna lagu-lagu Bugis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merepresentasikan makna lagu Bugis berjudul *Mappadendang* melalui pendekatan hermeneutik. Metode yang

n dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berasal i *Mappadendang* Wajo, Sidrap dan Pare-Pare. Data penelitian berasal



dari representasi makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Data diperoleh melalui teknik membaca dan merekam. Teknik analisis data melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Analisis melalui pendekatan hermeneutis adalah untuk melacak makna kata-kata dalam lagu, makna lagu dalam bait, dan makna keseluruhan konten lagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu *Mappadandang* berisi ungkapan petani Bugis yang bersyukur kepada dewa yang memberi kelimpahan tanaman. Serta tambahan, lagu tersebut menggambarkan semangat, kerja sama, dan kerja keras petani Bugis di Indonesia dalam bekerja di sawah.

B. Landasan Teori

1. Analisis Wacana

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi, ucapan tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana (Stephen, 1996: 84). Analisis wacana digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial seperti psikologi, sosiologi, politik, dan studi linguistik. Semua disiplin ilmu sosial tersebut ada titik singgung yang menjadikan ciri khasnya, yaitu bahasa / pemakaian bahasa. Mohammad A.S Hikam dalam buku Eriyanto (2011) mengungkapkan bahwa ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama dituturkan kaum positivism-empiris, menurutnya analisis wacana menggambarkan tuturan kalimat, bahasa dan pengertian bahasa. Pandangan kedua disebut sebagai konstruktivisme, yaitu



akan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar dan makna-makna tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana dipandang suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna

tertentu. Pandangan ketiga, disebut dengan paradigma kritis yang menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi- strategi didalamnya. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto, 2011: 4-6).

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini para pakar analisis wacana mencoba untuk memberikan alternative untuk memahami hakikat bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu dalam arti tidak terpisah-pisah, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian bahasa (Darma, 2009: 15). Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa.

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. (Darma, 2009: 15). Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengkaji bagian lebih besar bahasa ketika mereka saling bertautan. Beberapa analis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat.

nana telah disebut, analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam hasa, tetapi juga berbagai lapangan kajian lain. Kalau dalam linguistik,



analisis wacana merujuk pada kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat yang memusatkan perhatian pada aras lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan (*grammatical*), dalam sosiologi, analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Kalau dalam psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara, dalam ilmu politik, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali-temalnya dengan kekuasaan. Tampak jelas, wacana digunakan dalam lapangan kajian apapun, istilah analisis wacana niscaya menyertakan telaah bahasa dalam pemakaian (Darma, 2014: 10).

2. Analisis wacana Kritis

Analisis wacana kritis (sering disingkat AWK). Menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Jorgensen dan Philips, 2010: 114).

Hal yang membingungkan label “analisis wacana kritis” digunakan dengan dua cara yang berbeda: Norman Fairclough (1995a, 1995b). menggunakannya untuk menguraikan pendekatan yang telah ia kembangkan dan sebagai label yang diberikan kepada gerakan yang lebih luas dalam analisis wacana yang beberapa pendekatannya, termaksud pendekatan yang dikemukakannya merupakan bagian dari gerakan itu (Fairclough dan Wodak 1997). Gerakan yang luas ini merupakan entitas yang longgar dan tidak konsensus bersama mengenai milik siapa gerakan tersebut. Kendati pendekatan

h terdiri atas sederet premis filsafat, metode teoretis, dan teknik-teknik



khusus analisis linguistik, gerakan analisis wacana kritis terdiri atas beberapa pendekatan yang memiliki kesamaan dan perbedaan.

Salah satu cara paling produktif dalam memikirkan wacana bahwa wacana bukanlah sebagai sekelompok tanda atau bagian dari teks, tetapi sebagai 'praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakan (Foucault dalam Mills, 1954: 17).

Van Dijk mengemukakan bahwa analisis wacana kritis atau yang lazim disebut dengan *Critical Discours Analisis* (CDA) adalah sebuah penelitian analisis yang mengungkapkan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, ketidaksertaan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan dengan teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politik (D. Tannen, dkk, 2001: 352). Van Dijk mengemukakan bahwa CDA digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Selanjutnya Fairclough dan Wodak (1997, 271: 280) meringkas tentang prinsip-prinsip ajaran CDA yaitu membahas masalah-masalah sosial, mengungkapkan bahwa relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif, mengungkapkan budaya dan masyarakat, bersifat ideologi, bersifat historis, mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat, bersifat interpretative dan eksplamotori serta wacana adalah sebuah bentuk sosial action.

Eriyanto (2011: 8-14) dalam bukunya menjelaskan bahwa berikut karakteristik analisis wacana kritis dari tulisan Van Dijk, Fairclough dan Wodak.

2.1 Tindakan

Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk garuhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya.

eks



Analisis wacana juga memeriksa konteks dan komunikasi. Siapa yang mengkonsumsikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

2.3 Historis

Konteks historis digunakan untuk memahami wacana dalam sebuah teks. Misalnya, kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa menentang Soeharto. Pemahaman mengenai wacana ini akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis dalam teks yang diciptakan.

2.4 Kekuasaan

Wacana muncul dalam sebuah teks bukan sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi sebagai sebuah bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan dengan laki-laki dalam wacana seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana rasisme, dan sebagainya. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut kontrol.

2.5 Ideologi

Teori-teori klasik ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Menurut van Dijk, ideologi yang mendominasi

munitas akan dianggap sebagai kebenaran dan kewajaran. Fenomena itu sebagai “kesadaran palsu”, bagaimana kelompok dominasi



memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi, melalui kontrol media, dan sebagainya.

Analisis wacana kritis memiliki beberapa model model analisis, yaitu model Roger Fowler dkk, model Theo Van Leeuwen, model Sara Mills, Model Teun A. van Dijk, dan model Norman Fairclough. Secara singkat, perbedaan kelima model tersebut dapat dilihat pada tingkatan analisis wacana: 1) analisis makro, yang mempelajari unsur bahasa pada teks, 2) analisis mikro, yakni analisis struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat, dan 3) analisis meso, yaitu analisis pada diri individu sebagai pemroduksi teks juga sisi khalayak sebagai konsumen teks. Pada model Roger Fowler dkk, Theo Van Leeuwen, dan Sara Mills, analisisnya hanya dipusatkan pada analisis mikro dan analisis makro tanpa mengikutsertakan analisis meso. Ketiga model analisis tersebut mempertanyakan bagaimana teks mencerminkan kekuatan sosial dan politik dimasyarakat.

Model analisis Teun A. van Dijk dan Norman Fairclough, selain memasukkan analisis mikro dan makro, terdapat juga analisis meso yang melihat bagaimana suatu konteks diproduksi dan dikonsumsi. Baik van Dijk maupun Fairclough menyadari adanya kesenjangan yang besar diantara teks yang sangat mikro dan sempit dengan masyarakat luas dan besar (Eriyanto, 2011: 345).

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini para pakar analisis para pakar analisis wacana mencoba memahami hakikat bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu dalam arti pisah-pisah, seumur unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian



bahasa (Darma, 2009: 15). Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa.

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa antar penutur.

Cutting (2008: 67) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan pendekatan yang mengkaji relasi antar bahasa dengan konteks yang melatarbelakanginya. Dengan demikian analisis wacana mampu membawa kita mengkaji latar sosial dan latar budaya penggunaan suatu bahasa. Dengan kata lain, analisis wacana mampu meneliti bahasa lebih dari sekedar menggambarkannya, tetapi dapat pula membantu kita memahami aturan-aturannya yang menjadi bagian dari pengetahuan pengguna bahasa yang tercermin dalam komunikasi sehari-harinya.

Pemahaman dasar AWK adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan praktik tertentu termasuk praktik ideologi. Analisis wacana kritis (AWK) melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam AWK dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, intuisi, dan struktur sosial (Darma, 2014: 100).

3. Konsep Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk



Analisis wacana kritis berkaitan dengan mempelajari dan menganalisis dan lisan untuk mengungkapkan sumber diskursif kekuasaan, dominasi,

legitimasi, ketimpangan dan bias serta bagaimana pelbagai sumber ini diproduksi, dipertahankan, direproduksi, dan ditransformasikan dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan sejarah yang spesifik (Van Dijk, 1988).

Sebagaimana dikutip dalam analisis wacana kritis draft kedua oleh Teun A. van Dijk (1988: 1-2) CDA adalah jenis penelitian analisis wacana yang terutama mempelajari cara penyalahgunaan, dominasi, dan ketidaksetaraan kekuatan sosial diberlakukan, direproduksi, dan ditentang oleh teks dan berbicara dalam konteks sosial dan politik. Penelitian pembangkang seperti itu, analisis wacana kritis mengambil posisi eksplisit, dan dengan demikian ingin memahami, mengekspos dan akhirnya menolak ketimpangan sosial.

Seperti yang sering terjadi pada tradisi penelitian yang lebih marjinal, penelitian CDA harus lebih baik daripada penelitian lain agar dapat diterima.

3.1 Berfokus terutama pada masalah sosial dan masalah politik, bukan pada paradigma dan mode saat ini.

3.2 Analisis kritis yang memadai secara empiris atas masalah sosial biasanya bersifat multidisipliner. Alih-alih sekadar menggambarkan struktur wacana, ia mencoba menjabarkannya dalam hal sifat interaksi sosial dan khususnya budaya sosial.

3.3 Lebih khusus, CDA berfokus pada cara struktur wacana memberlakukan, mengkonfirmasi, melegitimasi, mereproduksi, atau menantang hubungan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat.

3.4 Karena CDA merupakan penelitian khusus, CDA tidak memiliki kerangka kerja teori kesatuan. dalam tujuan yang disebutkan di atas, ada banyak jenis CDA (Van Dijk, 2015: 353).



Van Dijk (2011: 3) memaparkan beberapa anggapan /karakteristik mengenai wacana: wacana sebagai interaksi sosial, wacana sebagai kekuasaan dan dominasi, wacana sebagai komunikasi, wacana sebagai situasi kontekstual, wacana sebagai semiotik sosial, wacana sebagai bahasa murni, wacana sebagai pembentuk lapisan lapisan dan kompleksitas. Anggapan inilah yang menjadi asumsi mendasar dalam melakukan analisis wacana kritis.

Pendekatan van Dijk dalam menganalisis teks dianggap lengkap karena berusaha menyatukan beberapa struktur teks serta menganalisis makna secara global dan lokal dan mengaitkannya dengan konteks sosial serta kognisi sosial sehingga menghasilkan makna dari wacana yang bersifat informasi yang ideologis. Dimensi wacana ideologi menjelaskan bagaimana ideologi mempengaruhi teks dan pembicaraan sehari-hari kita, bagaimana kita memahami wacana ideologis, dan bagaimana wacana terlibat dalam reproduksi ideologi dalam masyarakat (Van Dijk, 2004: 6)

4. Struktur Teks Teun A. Van Dijk

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing - masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, super struktur dan struktur mikro.

4.1 Struktur Makro (Tematik)

Elemen tematik merupakan makna global (intisari/tema) wacana (Van Dijk & Kinneth, 1983: 52). Tema (makna global/ top level) tersebut didukung oleh sub-subtema dan serangkaian tema tersebut didukung oleh serangkaian fakta yang merujuk pada tema (Van Dijk, 1986: 136).



tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat atau gagasan yang disampaikan seseorang atau. Tema menunjukkan konsep dominan, sentral,

dan hal yang utama dari isi suatu teks. Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya.

4.2 Superstruktur (Skematik/Alur)

Super struktur berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam cerita yang utuh. Super struktur merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan skematik dan actor. Pengetahuan mengenai unsur-unsur tersebut dapat membantu melahirkan, mengingatkan, dan memreproduksi struktur makro (Van Dijk, 1983: 54).

Skematik adalah kerangka suatu teks bagaimana struktur teks dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Dalam sebuah teks nyanyian, umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti (Eriyanto, 2001: 231).

4.3 Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna lokal suatu teks yang bersifat konkret yang dapat diamati dari segi kalimat, pilihan kata, gaya bahasa (Van Dijk & Kinneer, 1983: 272). Struktur mikro terbagi atas semantik, sintaksis, stilistika dan retorik.

Struktur ini terdiri atas:

4.3.1 Analisis Semantik, Tinjauan semantik suatu teks atau laporan akan meliputi latar, detail, ilustrasi, maksud yang ada dalam wacana itu.

4.3.1.1 Latar: Latar merupakan elemen wacana yang dapat mempengaruhi (arti kata) yang ingin disampaikan. Latar peristiwa yang dipilih menentukan ke arah mana khalayak hendak dibawa. Latar merupakan elemen wacana yang mempengaruhi (arti kata) yang



ingin disampaikan. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh penulis.

4.3.1.2 Detail: Elemen ini berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya akan membuang atau menampilkan dengan jumlah sedikit informasi yang dapat merugikan citra dan kedudukannya.

Setelah topik dipilih, pengguna bahasa memiliki pilihan lain dalam merealisasikan model mental mereka (apa yang mereka ketahui tentang suatu peristiwa). Untuk memberikan banyak atau sedikit detail tentang suatu peristiwa, atau untuk menggambarkannya pada tingkat umum yang agak abstrak, atau pada level spesifik. Kita mungkin hanya berbicara tentang 'kekerasan polisi', yaitu, dalam istilah yang agak umum dan abstrak, atau kita mungkin 'turun' ke spesifik dan menguraikan apa tepatnya yang dilakukan polisi. Dan begitu kita membahas spesifik ini, kita dapat memasukkan banyak atau sedikit detail. Seperti halnya untuk generalisasi, hampir tidak memerlukan banyak argumentasi bahwa kita biasanya akan lebih spesifik dan lebih rinci tentang hal-hal baik kita dan tentang hal-hal buruk dari yang lain, dan sebaliknya - tetap cukup kabur dan umum ketika berbicara tentang kegagalan kita. Dalam banyak wacana publik di Eropa, dan khususnya dalam pers konservatif, orang



menemukan banyak detail tentang penyimpangan dan kejahatan negara-negara kecil, tetapi sangat sedikit detail tentang bentuk-bentuk rasisme sehari-hari yang mereka ajukan - dan jika ada sesuatu dikatakan tentang rasisme kita sama sekali, itu biasanya akan berada pada tingkat abstraksi yang cukup tinggi, untuk posisi dalam hal "kebencian" populer (Van Dijk, 2004: 47).

4.3.1.3 Pra anggapan: Elemen lain yang memberi citra tertentu ketika diterima dikhalayak. Telah dijelaskan bahwa produksi wacana didasarkan pada model mental yang kita miliki tentang beberapa peristiwa, dan bahwa untuk banyak alasan (seperti pengetahuan yang sudah dimiliki penerima), kita hanya perlu mengungkapkan bagian dari informasi dalam model seperti itu. Bila perlu, informasi yang hilang dengan demikian dapat disimpulkan oleh penerima, yaitu dari model mereka untuk wacana atau pengetahuan sosiokultural umum mereka. Semua proposisi yang muncul dalam model tetapi tidak dalam wacana dengan demikian dapat disebut makna 'tersirat' dari wacana (Van Dijk, 2004: 47).

Maksudnya wacana praanggapan atau implikasi ini merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi.

alisis Kalimat (Sintaksis)

apun strategi wacana dalam level sintaksis adalah sebagai berikut:



4.3.2.1 Koherensi: adalah jalinan atau pertalian antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi. Sehingga dua fakta tersebut dapat menjadi berhubungan.

4.3.2.2 Koherensi sebab akibat dengan mudah dapat kita lihat dari pemakaian kata penghubung yang dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan, atau memisahkan suatu proposisi dihubungkan dengan bagaimana seseorang memaknai sesuatu yang ingin ditampilkan pada khalayak pembaca.

4.3.2.3 Koherensi penjelas ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Bila ada dua proposisi, proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama.

4.3.2.4 Koherensi pembeda ini berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dua peristiwa dapat dibuat seolah - olah saling bertentangan dan berseberangan (contrast). Kata sambung yang biasa dipakai untuk membedakan dua proposisi ini adalah 'dibandingkan', dibanding, ketimbang.

4.3.3 Kata Ganti

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Adalah suatu gejala universal bahasa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang-kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan hanya diperkenankan kalau kata itu dipentingkan atau mendapat penekanan (Sobur, 2012: 82).



4.3.4 Bentuk kalimat

Berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini kalauditerjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Dalam kalimat yang berstruktur aktif seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Kata ganti: alat untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan elemen yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

4.3.5 Stilistik (Gaya Bahasa)

Dimensi leksikon melihat makna dari kata. Unit pengamatan dari leksikon adalah kata - kata yang dipakai dalam merangkai teks kepada khalayak. Analisis leksikon mengarah pada pilihan kata yang ada pada teks.

4.3.5.1 Retoris

4.3.5.2 Grafis: Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat ukuran lebih besar, termasuk pula, caption, raster, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

4.3.5.3 Ekspresi: Selanjutnya, strategi lain pada level ini adalah *ekspresi*, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. (Sobur, 2012: 84)



4.3.5.4 Metafora: Dalam buku van Dijk yang berjudul "*ideology and discourse*" dijelaskan bagaimana "pengungsi imigrasi" di metaforakan sebagai "alien" yang artinya yang dimaksudkan sebagai orang yang berbahaya. Metafora menjadi bentuk eksplisit penghinaan pada pengungsi karena kata pengungsi ini pun merujuk pada metafora "parasit" (Van Dijk, 2004: 79).

Konsep analisis wacana van Dijk selalu dikatakan sebagai kognisi sosial (Van Dijk). Menurut van Dijk, analisis wacana tidak cukup hanya menganalisis teks itu sendiri, karena teks memiliki produksi praktis yang harus diperhatikan. Pada kondisi ini, pembaca harus tahu bagaimana teks diproduksi, sehingga mereka dapat mengetahui alasan mengapa teks harus seperti itu. jika ada teks yang membedakan wanita, perlu analisis mengapa teks itu harus diproduksi seperti itu, dan mengapa teks harus membuat wanita menjadi minoroty. Van Dijk menciptakan hubungan antara elemen besar seperti struktur sosial dengan elemen mikro yang disebut kognisi sosial. Kognisi sosial ini memiliki dua makna. Pertama, ini menunjukkan bagaimana proses pembuatan teks yang diproduksi dan kedua, menggambarkan nilai sosial dalam masyarakat yang lebih luas. Nilai sosial juga akan mempengaruhi pengetahuan jurnalis dalam memproduksi teks van Dijk.

Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominan, dan kekuatan komunitas dalam masyarakat. Selain itu, ia menganalisis bagaimana kesadaran yang dapat mempengaruhi teks tertentu. Van Dijk melihat wacana dengan tiga dimensi 'mereka adalah teks, kognisi sosial dan analisis sosial.



	dikedepankan dalam suatu teks	
Superstruktur	SKEKMATIK Bagaimana bagian dari urutan teks diskemakan dalam teks	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain.	Latar, Detail, Maksud dan Pra anggapan
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang diganti dalam teks	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa saja	Grafis, Ekspresi dan metafora.



4.4 Dimensi Kognisi Sosial

Titik perhatian van Dijk adalah pada masalah etnis, rasialisme, dan pengungsi. Pendekatan van Dijk ini disebut kognisi sosial karena van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi wacana itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. (Eriyanto, 2001: 16).

Dalam kerangka analisis van Dijk, pentingnya kognisi sosial yaitu kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Disini penulis tidak dianggap sebagai individu yang netral tapi individu yang memiliki beragam nilai, pengalaman dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya (Eriyanto, 2001: 260) Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa (Eriyanto, 2001: 260). Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema, van Dijk menyebutkan skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup didalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. (Eriyanto, 2001: 261)

Ada beberapa skema/model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial penulis, digambarkan sebagai berikut:



Skema Person (*Person Schemes*)

ma ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan

memandang orang lain
Skema Diri (<i>Self Schemes</i>)
Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang.

Skema Peran (<i>Role Schemes</i>)
Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat
Skema Peristiwa (<i>Event Schemes</i>)
Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu.

Tabel 4. Skema/ Kognisi sosial Van Dijk

Dalam menganalisis dimensi kognisi sosial yang disebutkan oleh Eriyanto ada skema –skema yang dapat dipakai. Dalam hal ini, bagaimana pandangan penulis lirik Lagu Suci Maksimal, Lagu yang Problematik, Kafir, dan Doa Sejuta Umat dalam memandang Perjuangan Melawan Superioritas Agama dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai budaya berbeda.

Dalam kerangka analisis wacan kritis model van Dijk, perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial, yaitu kesadaran mental individu sebagai produsen teks yang akan membentuk teks. Dalam pandangan van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi,

menyembongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan analisis kognisi dan konteks sosial.



Van Dijk juga mengungkapkan bahwa pandangan seseorang individu dalam melihat suatu realitas di masyarakat tergantung pada pengalaman, memori dan interpretasi individu tersebut (Eriyanto, 2011: 236).

Salah satu elemen yang sangat penting dalam kognisi sosial selain model adalah memori. Lewat memori kita bisa berpikir tentang sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu pula. Secara umum, memori terdiri dari dua bagian. Bagian yang pertama adalah memori jangka pendek (*short-term memory*) yakni memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian atau hal yang ingin kita acui yang terjadi beberapa waktu lalu dalam durasi yang masih pendek. Kedua, memori jangka panjang (*long-term memory*) yakni memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Dan yang paling relevan dalam kognisi sosial adalah memori jangka panjang (Eriyanto, 2011: 265).

4.5 Dimensi Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk ini adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Konteks sosial berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dan terbentuknya suatu wacana. Dalam analisis konteks sosial ini meneliti teks yang sedang berkembang di masyarakat dan bagaimana masyarakat memproduksi dan mengkonstruksi sebuah teks (Malik, 2019: 72). Pada konteks sosial meneliti wacana yang berkembang dan apa yang mempengaruhinya baik fenomena situasi yang menjadi latar belakang terbentuk suatu wacana.



Dimensi ketiga dari analisis van Dijk ini adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk, ada dua poin yang penting yakni praktik kekuasaan (*power*), dan akses (*access*). (Eriyanto, 2001: 271).

Pertama, praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat mempengaruhi dimana letak atau konteks sosial dari teks tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Sehingga, kaum mayoritas punya lebih akses kepada media dalam mempengaruhi wacana. Artinya, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses kepada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. (Eriyanto, 2001: 272).

5. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Berbicara masalah Analisis Wacana Kritis (AWK) tentu tidak dapat terlepas dari sosok Norman Fairclough. Fairclough dikenal dengan pemikirannya tentang analisis wacana kritis. Konsep yang dibentuk oleh Norman Fairclough menitik beratkan pada tiga level yang pertama setiap teks secara bersamaan memiliki fungsi. yaitu representasi, relasi dan identitas. Kedua praktik wacana yang berkaitan dengan pembuat teks itu sendiri memproduksi teks dan wacana.



erkaitan dengan dengan pembuat teks itu sendiri selaku pribadi yang
luksi teks; sifat jaringan pembuat teks dengan sesama pekerja lainnya,

pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliputi berita, menulis berita hingga nantinya menjadi sebuah kesatuan teks yang utuh di dalam media. Ketiga praktik sosiokultural yang berkaitan dengan tingkat situasional yang berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya (Fairclough, 2003: 313).

5.1 Praktik Teks (Tekstual)

Dimensi pertama normal Fairclough yang merupakan dimensi mikro dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough ialah dimensi teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik, analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (Fonologi) dan sistem tulisan. Fairclough menandai pada semua itu sebagai 'analisis linguistik' walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas (Fairclough, 2010: 311)

5.2 Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Dimensi kedua yang merupakan dimensi meso dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough adalah dimensi analisis proses penghasil teks atau dimensi kewacanaan (*Discourse Practice*). Analisis proses penghasil teks ini merupakan penggambaran bagaimana teks dapat tercipta atau diciptakan penulisnya dalam hal ini wartawan (Fairclough, 2010: 315). Pada level analisis proses penghasilan memiliki unsur meliputi representasi, relasi, serta identitas.

5.3 Praktik Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Dimensi ketiga analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan analisis makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada diluar media sesungguhnya mempengaruhi bagaimana



sesungguhnya mempengaruhi bagaimana teks berita yang ada dalam media. Praktik sosiokultural menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik dan budaya yang berkaitan dengan nilai dan identitas. Pada analisis praktik sosiokultural dilakukan dengan menelusuri aspek (a) situasional yang melihat bagaimana teks berita kasus criminal dibentuk dengan memperlihatkan situasi tertentu, (b) institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi media dalam produksi teks, (c) sosial, jika dilihat aspek situasional mengarah pada pada waktu dan suasana yang mikro (konteks suasana saat konteks berita dibuat), maka aspek sosial melihat yang lebih makro seperti sistem politik, ekonomi dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan (Eriyanto, 2012: 325).

Berdasarkan penelitian yang diangkat oleh peneliti maka model yang dianggap relevan terhadap penelitian ini adalah menggunakan AWK model van Dijk. Perbedaan AWK van Dijk dan Fairclough berada pada tataran cara analisis teks, Fairclough menganalisis teks melalui dimensi teks yang meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik, analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (Fonologi) dan sistem tulisan sedangkan van Dijk menganalisis teks menggunakan elemen yang dirintisnya secara lengkap dan mendetail artinya teks dimaknai secara gamblang oleh van Dijk dengan melihat mulai struktur makro, mikro dan superstruktur yang ada dalam teks serta analisis teks secara *lokal* dan *global*. Kelebihan analisis van Dijk pun selain melihat struktur makro dan struktur mikro, kognisi sosial menjadi hal yang penting dalam produksi wacana karena kognisi sosial ini menghubungkan

jembatan antara teks dan konteks sehingga dapat diperjelas ideologi yang ada di dalam wacana yang berkembang di dalam masyarakat.



AWK model Fairclough dianggap kurang relevan oleh penulis untuk dijadikan sebagai model karena untuk pemaknaan teks, Fairclough menitik beratkan pada ucapan, tulisan, *image visual* atau kombinasi ketiganya sebagaimana yang diungkapkan Norman Fairclough dalam jurnal Munfarida (2018: 9). Model ini cocok untuk penelitian yang menggunakan data dari teks yang di visualisasikan oleh gambar. Misalnya teks yang diambil dari *social media* berupa *instagram* atau media *daring* lainnya sehingga untuk menganalisis data melalui teks nyanyian yang notabenehnya tidak memiliki penggambaran visual, kurang relevan untuk digunakan sebagai model analisis.

6. Ideologi

Ideologi merupakan hal atau topik penting dalam analisis wacana kritis karena ideologi selalu mewarnai produksi wacana. Dalam kehidupan ini tidak ada wacana yang benar-benar netral dan objektif dari ideologi penutur atau pembuatnya.

Ideologi adalah dasar dari wacana yang terbangun tidak saja melalui proses kognitif pribadi, tetapi juga dari kognisi sosial tertentu (Van Dijk, 2004: 115). Dalam buku van Dijk yang berjudul *ideology and discourse* ideologi pertama kali di perkenalkan oleh filosof Prancis *Destutt de Tracy* yang mengemukakan bahwa untuk ideologi *Destutt de Tracy* tidak lain adalah "ilmu ide" umum (studi tentang "bagaimana kita berpikir, berbicara dan berdebat, sesuatu yang hari ini akan disebut psikologi atau bahkan 'kognitif ilmu (Van Dijk, 2004: 6).

Dalam pandangan van Dijk, Ideologi merupakan merupakan sistem sosial digunakan bersama kelompok, dan menjadi representasi kelompok ideologi tampak lebih fundamental ketimbang dengan pengetahuan.



Ideologi melambangkan prinsip-prinsip yang mendasari kognisi sosial dan karenanya membentuk dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan lebih spesifik lagi kepercayaan-kepercayaan yang digunakan oleh suatu kelompok (dalam Fiske, 1990: 165).

Dalam jurnal media Tour (2003: 6) van Dijk mengemukakan bahwa ideologi melambangkan prinsip-prinsip yang mendasari kognisi sosial dan karenanya membentuk dasar-dasar pengetahuan, sikap dan lebih spesifik lagi kepercayaan-kepercayaan yang digunakan oleh suatu kelompok. Dalam bukunya van Dijk membagi ideologi dalam beberapa definisi, meliputi: ideologi dalam kognisi, masyarakat dan wacana, ideologi sebagai sistem kepercayaan, ideologi sebagai gagasan umum serta ideologi sebagai dasar praktik sosial (Van Dijk, 2004: 6-9).

Ideologi merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis. Dikatakan seperti itu oleh karena teks, percakapan, dan lain-lain adalah bentuk dari pencerminan ideologi tertentu yang disampaikan oleh sebuah kolektif. Teori-teori klasik memandang sebuah ideology, tidak lain ia dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Ideologi memiliki beberapa implikasi penting, yakni: (1) ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal, atau individual. Artinya, ia membutuhkan share di antara anggota kelompok dengan orang lain; (2) meskipun bersifat sosial, ideologi digunakan

internal di antara anggota kelompok. Oleh karena itu, analisis wacana menempatkan bahasa secara tertutup, melainkan ia harus melihat



konteks ideologi kelompok-kelompok yang ada dan berperan dalam membentuk wacana (Rina Budiwati, Tri, 2011: 302).



Optimized using
trial version
www.balesio.com

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dipaparkan di atas, pada dasarnya penelitian mengemas komposisi kajian, yang dilakukan seperti yang digambarkan pada kerangka konseptual sebagai berikut:

